

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul *Implikatur dalam Wacana pojok “Semarangan” pada surat Kabar Suara Merdeka karya Anis Permata Dewi (2012), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto*

Penelitian mengenai implikatur dalam wacana pernah dilakukan oleh Anis Permata Dewi (2012), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut berjudul *Implikatur dalam Wacana pojok “Semarangan” pada surat Kabar Suara Merdeka*. Penelitian tersebut menganalisis tentang tuturan dalam wacana pojok “*Semarangan*” pada surat kabar *Suara Merdeka*. Penelitiannya menunjukkan bahwa jenis-jenis implikatur yang terdapat dalam wacana “*Semarangan*” sebanyak 68 tuturan antara lain menginformasikan (3 tuturan), menyindir (35 tuturan), mengkritik (9 tuturan), menegaskan (5 tuturan), mendukung (2 tuturan), mengeluh (1 tuturan), menyarankan (3 tuturan), mengejek (9 tuturan), dan memohon (1 tuturan). Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tuturan dari sudut pandang pragmatik, khususnya implikatur. Adapun perbedaannya terdapat pada sumber data yang digunakan sebagai objek penelitiannya. Penelitian Anis Permata Dewi bersumber dari wacana pojok “*Semarangan*” surat kabar *Suara Merdeka*, sedangkan peneliti menggunakan sumber data berupa wacana pojok “*Berabe*” pada surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* edisi September 2017.

2. Penelitian dengan judul *Kajian Implikatur pada Wacana Pojok “Mang Usil” dalam Koran Kompas edisi Agustus 2014 karya Giat Rizki Pambudi (2015), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto*

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Giat Rizki Pambudi (2015), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut mengambil judul *Implikatur pada Wacana Pojok "Mang Usil" dalam Koran Kompas edisi Agustus 2014*. Pada penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Sumber data penelitian adalah data tulis pada wacana pojok koran *Kompas* terbitan bulan Agustus 2014 yang terdapat wacana "*Pojok Mang Usil*". Penelitian menggunakan tiga tahap penyediaan data, yakni pertama menggunakan metode simak dengan teknik lanjutannya adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti menggunakan teknik SBLC karena peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog, tetapi melakukan penyimak tuturan yang dideskripsikan ke dalam tulisan. Tahap kedua menggunakan analisis data metode padan *otografis* dan metode padan *pragmatis*. Metode ini dipilih karena sumber penelitian yang digunakan berupa tulisan dalam bentuk wacana dialog, metode padan *pragmatis* untuk mengetahui reaksi mitra tutur, ketika tuturan disampaikan oleh penutur. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal.

Beberapa hasil yang ditemukan antara lain implikatur konvensional yang terdapat pada tuturan "*Pojok Mang Usil*" sebanyak delapan tuturan. Selanjutnya implikatur percakapan yang ditemukan sebanyak 68 tuturan. Walaupun sama-sama membahas mengenai implikatur, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti bahas. Perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Giat Rizki Pambudi bersumber dari wacana "*Pojok Mang Usil*" dalam koran *Kompas* edisi Agustus 2014,

sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bersumber dari Wacana pojok “Berabe” pada surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* edisi September 2017.

B. Landasan Teori

1. Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang artinya ‘berkata’ atau ‘berucap’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’ Douglas (dalam Mulyana, 2005: 3). Menurut Webster (dalam Mulyana, 2005: 4), wacana diartikan sebagai ucapan lisan dan berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat. Menurut Tarigan (dalam Mulyana: 6) menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Jadi suatu kalimat atau rangkaian kalimat, dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana bergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya. Samsuri (dalam Sobur, 2009: 10) menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang memiliki hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Secara ringkas dan sederhana teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan (Heryanto dalam Sobur, 2009: 12).

Kridalaksana (2001: 23) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan yang tertinggi dan terbesar.

Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan lain-lain), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sependapat dengan Kridalaksana, Mulyana (2005: 1) menyebutkan wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Wacana menurut Dardjojo (2010: 41) adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga membentuk makna diantara kalimat-kalimat itu. Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dengan demikian terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Berdasarkan dari beberapa definisi para ahli mengenai wacana, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Karena wacana memiliki kohesi dan keherensi yang baik, berkesinambungan, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, serta membentuk suatu makna.

2. Pragmatik

Kridalaksana (2001: 159) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi aspek-aspek luar bahasa yang berpengaruh terhadap makna ujaran. Pragmatik menurut Wijana (1996: 1) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Levinson menyatakan bahwa konteks sangatlah penting dalam kajian pragmatik (Nadar, 2009: 6). Pragmatik dan semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara

internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal (Wijana, 1996: 2). Hal ini dapat diartikan, ilmu pragmatik dan semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang makna. Namun kajian kajian pragmatic merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistic dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 2006: 5). Perbedaan keduanya dikemukakan oleh Wijana (1996: 2) terletak pada konteksnya, ia menyatakan bahwa semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks.

Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, sekarang ini semakin dikenal, berbeda dengan satu sampai dua dasa warsa yang lalu, pragmatik merupakan cabang ilmu yang jarang digunakan atau di sebut oleh para ahli. Berbeda dengan cabang ilmu bahasa yang lain yang memang sudah dikenal terlebih dahulu. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para ahli bahasa, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa dilandasi pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993: 1). Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis mengenai maksud yang ingin disampaikan seseorang melalui tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik dapat diartikan sebagai studi tentang maksud penutur. Seorang penutur harus mempertimbangkan dan mengatur apa yang mereka katakan disesuaikan dengan lawan tutur yang diajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa. Pendekatan ini mengajak lawan tutur yang diajak berbicara dapat menyimpulkan pembicaraan yang tersirat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bagian dari cabang ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakainya yang disesuaikan dengan konteks dan situasi berbahasa. Pragmatik mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik penutur dan lawan tuturnya, tetapi dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status lawan tutur, dan maksud tersirat yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Makna ujaran dapat dipahami karena sumbangsih dari aspek-aspek konteks luar bahasa.

3. Implikatur

a. Hakikat Implikatur

Secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum* (Echols dalam Mulyana, 2005: 11). Istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan. Nadar (2009: 60) mengatakan bahwa implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu tuturan. Menurut Mey (dalam Nadar, 1993: 99) dalam memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi oada tuturan-tuturannya. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara. Oleh karena itu, tidak perlu diungkapkan secara eksplisit.

Implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice pada tahun 1975 untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Teori dan pemahaman semantik tidak cukup untuk memahami dan mengartikan makna suatu tuturan atau ujaran dengan tepat. Tidak tepatnya pemahaman tersebut mengakibatkan pada tidak tercapainya tujuan

komunikasi. Wijana (1996: 37) berpendapat bahwa implikatur adalah proposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan, dan bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Pada gejala demikian tuturan berbeda dengan implikatur. Dengan demikian, implikatur dapat dikatakan ungkapan yang disampaikan secara tidak langsung dengan kata lain tuturan yang disampaikan berbeda dengan maksud yang disampaikan.

Mulyana (2005: 11) memberikan penjelasan bahwa dalam ruang lingkup wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Senada dengan pernyataan dari Mulyana, Wijana (1996: 38), implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Pada implikatur terdapat kesepakatan bersama yang tidak tertulis dan keterkaitan makna tidak terungkap pada kalimat yang disampaikan secara literal. Wijana (1996: 37) mengatakan implikatur merupakan sebuah tuturan bergantung pada implikasi-implikasi yang hadir dari tuturan tersebut diperkuat dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut. Adapun contohnya sebagai berikut:

- (1) A : *Ban, pinjem uang dong?*
- (2) B : *Kemarin aku abis bayar uang SPP.*

Interaksi antara A dan B pada percakapan di atas menunjukkan bahwa B tidak memberikan tanggapan secara langsung terhadap apa yang dituturkan oleh A. Tetapi pernyataan B yang menyatakan bahwa ia telah membayar uang SPP memberikan implikasi bahwa A tidak bisa meminjamkan uang kepada B, karena

uang A sudah habis digunakan untuk membayar SPP. Dari contoh di atas mempertegas gagasan Grice bahwa implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara 'yang diucapkan' dengan 'yang diimplikasikan'. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna yang tersirat dalam sebuah tuturan yang didalamnya dapat mengimplikasikan banyak tuturan. Dengan kata lain implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang diucapkan. Serta diantara tuturan dan maksud yang tersirat harus ada kesamaan pengetahuan yang melatarbelakangi apa yang sedang dipertuturkan. Dengan demikian, maksud yang disampaikan mampu dimengerti secara tepat oleh mitra tutur. Jika konteks yang melatarbelakangi berbeda, peristiwa pertuturan akan tidak berjalan lancar.

b. Jenis Implikatur

Grice (dalam Mulyana, 2005: 12) menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Berikut ini merupakan penjelasan dari kedua jenis implikatur.

1) Implikatur Konvensional

Kridalaksana (2001: 91) menyatakan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi tidak terungkap. Sementara itu, Mulyana (2005: 12) implikatur

konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh "arti konvensional kata-kata yang dipakai". Maksudnya adalah pengertian yang bersifat umum, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya "yang tahan lama" dan sudah diketahui secara umum. Sebagai contoh,

(3) Boris putra asli Batak, pantas saja ia lugas

Selama ini, masyarakat Batak memang dianggap sebagai masyarakat yang lugas, baik dalam perilaku maupun percakapannya. Implikasi umum dari kata Putra asli Batak yang lugas adalah selama ini masyarakat Batak selalu mendapatkan predikat sebagai masyarakat yang lugas. Implikasi yang muncul yaitu bahwa masyarakat asli Batak umumnya dikenal lugas dalam bersikap maupun dalam bercakap. Berdasar pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional merupakan penjelasan sebuah maksud yang sudah di ketahui secara umum. Dengan demikian mitra tutur umumnya dapat mengetahui tentang maksud yang disampaikan.

2) Implikatur Percakapan

Kridalaksana (2001: 13) menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan makna yang dapat dipahami, namun kurang terungkap mengenai apa yang diungkapkan. Implikatur jenis ini dihasilkan karena tuntutan dari suatu konteks pembicaraan tertentu. Pemahaman terhadap 'yang dimaksudkan' sangat

bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Keberadaan konteks sangat membantu dalam memahami maksud yang sebenarnya. Sedangkan implikatur percakapan menurut Mulyana (2005: 13) memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap hal "yang dimaksudkan: sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Jadi, apabila implikatur konvensional memiliki makna yang tahan lama, maka implikatur percakapan ini hanya memiliki makna yang temporer yakni makna itu berarti hanya ketika terjadi suatu percakapan tersebut terjadi pembicaraan dalam konteks tersebut. Mulyana menambahkan implikatur percakapan hanya akan muncul dalam suatu tindak percakapan. Sesuai dengan pengertiannya, implikatur sebenarnya adalah pesan tersirat yang terkandung dalam tindak percakapan.

Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang muncul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur percakapan memiliki arti proposisi atau "pernyataan" implikatis, maksudnya apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan. Lebih jelasnya seperti pada contoh percakapan berikut ini.

- (4) A : Permisi, Bu, ini ada proposal pentas. Silakan dibaca.
- (5) B : Sebelumnya maaf yah. Lagi banyak kebutuhan.

Pada contoh percakapan (4) di atas, kata "proposal" terimplikasikan maksud si A untuk meminta sumbangan dana kegiatan pentas kepada B. Namun, maksud yang terimplikasikan ternyata dimanfaatkan oleh si B untuk tidak mengabulkan permintaan si A. Dialog (4) termasuk sebagai implikatur, penutur

tidak harus mengatakan maksudnya secara langsung. Tetapi penutur lain dapat mengerti maksud atau implikasi yang disampaikan penutur tersebut. Dalam tuturan tersebut memang tidak adanya penolakan secara langsung, namun dengan jawaban tersebut menunjukkan bahwa uang sudah terpakai untuk kebutuhan lainnya yang lebih penting. Walaupun tidak dikatakan secara langsung maksud dari si B dapat dipahami oleh A.

Pada suatu tindak percakapan terdapat tindak ujar. Tindak ujar terdiri dari lokusi, lokus dan perlokusi. Implikatur biasanya terdapat dalam tindak ilokusi. Mulyana (2005: 81) menyatakan tindak lokusi berarti tindak ujar yang isinya menyatakan sesuatu. Seperti tindakan pertanyaan, pernyataan, tawaran, janji, ejekan, permintaan, perintah, pujian, dan sebagainya. Penafsiran lokusi menggunakan konteks untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tuturan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara implikatur dengan tindak ilokusi. Keterkaitannya adalah implikatur merupakan pesan tersirat pada suatu tuturan yang dinyatakan melalui tindak ilokusi. Adapun contoh sebagai berikut:

(6) Bapak : Bani, adikmu belum pulang?

(7) Bani : Iya, pak. Ini lagi ambil payung.

Percakapan antara Bapak dan Bani pada contoh di atas mengandung implikatur dan tindak ilokusi. Percakapan Bapak dan Bani mengandung implikatur yang bermakna “pesan agar Bani menjemput adiknya yang belum pulang les karena hujan”. Sementara tindak ilokusinya adalah “Bapak menyuruh Bani menjemput adiknya”. Dalam tuturan tersebut tidak ada kalimat perintah.

Tuturan tersebut yang diucapkan Bapak, hanyalah pemberitahuan bahwa “adiknya belum pulang”. Namun karena Bani dapat memahami implikatur yang disampaikan oleh Bapak, ia menjawab dan siap melaksanakan perintah dari Bapak untuk menjemput adiknya.

c. **Bentuk dan fungsi Implikatur**

Bentuk kalimat secara tradisional dikelompokkan menjadi, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat eksklamatif. Sedangkan fungsi tuturan menurut Chaer (2010:79) yaitu fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif), termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, fungsi mengkritik, fungsi menyindir, menginformasikan, mendukung, memperingatkan, mengharapkan, meyarankan, mempengaruhi, meminta dan mendesak. Fungsi menyatakan, fungsi menanyakan dan fungsi menyuruh di dalam kajian gramatika dilakukan dalam kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

1) **Kalimat Deklaratif (Berita)**

Kalimat deklaratif (berita) adalah kalimat pernyataan yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya. Dengan tuturan dalam kalimat deklaratif ini, penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur, memang tidak ada kewajiban lawan tutur untuk mengomentarnya. Komentar bisa saja disampaikan sehubungan dengan informasi tuturan yang disampaikan penutur (Chaer, 2010:80). Tetapi semua bentuk tersebut memiliki fungsi komunikasi yang

sama yaitu sebagai kalimat berita. Dalam bentuk tulisnya kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

Menurut Chaer (2010:80) fungsi dalam bentuk deklaratif digunakan untuk beberapa keperluan: (1) untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual saja, (2) untuk menyatakan keputusan atau penilaian, (3) untuk menyatakan ucapan selamat atau duka kepada lawan tutur, dan (4) untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan sesuatu dari penuturnya kepada lawan tuturnya.

2) Kalimat Imperatif (Perintah)

Kalimat imperatif (perintah) menurut Chaer (2010:18) adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Kalimat imperatif meliputi permintaan yang halus sampai permintaan yang keras. Dalam bahasa lisan biasanya intonasi menurun atau bahkan menaik. Dalam bahasa tulis terdapat tanda baca seru (!), tanda titik (.), bahkan tanda Tanya (?). Ditandai oleh partikel seru seperti lah atau kata-kata seperti hendaklah dan jangan.

Ciri-ciri kalimat imperatif adalah intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan dan pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, pemohon, dan larangan. kalimat imperatif adalah kalimat perintah atau suruhan dan permintaan. Dilihat dari isinya, maka dapat diperinci menjadi enam golongan, yaitu: (1) Perintah atau suruhan biasa, (2) Perintah halus, (3) Permohonan, (4) Ajakan dan harapan, (5) Larangan atau perintah negatif, (6)

Pembiaran. Fungsi kalimat imperatif jika dilihat dari pihak penutur di dalamnya terdapat fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik (Chaer, 2010:93).

3) Kalimat Interogatif (Tanya)

Kalimat interogatif menurut Chaer (2010:18) adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi jawaban dalam bentuk ujaran. Kalimat interogatif digunakan ketika lawan tutur membutuhkan informasi yang belum diketahui. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat, sedangkan dalam wacana tulis ditandai dengan digunakannya tanda tanya (?). Semua tuturan yang berfungsi menanyakan (interogatif) menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan; meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan. Dalam kajian pragmatik kalimat menanyakan digunakan untuk menyampaikan maksud. Kalimat interogatif dapat digunakan untuk menyampaikan keperluan lain, seperti untuk meminta alasan atas suatu kejadian, untuk menegaskan, untuk menyuruh atau memerintah secara halus, untuk mengejek (menyindir), dan untuk menawarkan suatu hal.

4) Kalimat Eksklamatif (Seru)

Kalimat eksklamatif digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Dalam bahasa lisan biasanya ditandai oleh menaiknya suara, sedangkan dalam bahasa tulis digunakannya tanda seru atau tanda titik. Chaer (2009:193) menjelaskan bahwa seruan dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) yang terjadi dari klausa lengkap ditandai oleh partikel seperti: alangkah, mudah-mudahan, dan

bukankah; (2) yang terjadi pada struktur bukan klausa ditandai oleh partikel seru, seperti: aduh, wah, dan amboi.

4. Prinsip Kesantunan

Geoffrey Leech (1983) dalam Chaer (2010: 56) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabakan menjadi enam maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan (*Tact*); (2) penerimaan (*generosity*); (3) kemurahan (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesetujuan (*Agreement*); (6) kesimpatian (*sympathy*).

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Leech dalam Chaer, 2010: 56). Orang bertutur dengan berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan orang yang santun. Orang yang berpegang teguh melaksanakan maksim kebijaksanaan, ia dapat terhindar dari sikap iri hati dan sikap lain yang kurang santun. Dengan demikian ketika bertutur dengan orang lain tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Dengan kata lain jika maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik, maka kesantunan dalam bertutur akan tercapai. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas maka perhatikan contoh berikut.

(8) Tuan rumah : Silahkan jika mau istirahat, anggap saja dirumah sendiri.

(9) Tamu : Wah, saya jadi tidak enak.

Konteks : dituturkan seorang bapak kepada seorang tamunya yang sedang bertamu dirumahnya dan datang dari tempat yang jauh.

Tuturan tersebut di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan oleh tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi tamu. Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar tamu merasa nyaman dan senang hati berada dirumahnya. Walaupun demikian tamu tidak akan serta-merta menganggap rumah tersebut sebagai rumahnya sendiri. Sudah sewajarnya tuturan semacam itu disampaikan oleh tuan rumah jika ada seseorang sedang bertamu. Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuan rumah melaksanakan maksim kebijaksanaan.

b. Maksim Penerimaan (*generocity*)

Maksim Penerimaan atau maksim kemurahan hati, peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penerimaan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak orang lain (Leech dalam Chaer, 2010: 57). Dengan melaksanakan maksim penerimaan, penutur akan dianggap memiliki kesantunan. Wujud dari maksim ini adalah rasa ingin menolong atau membantu orang lain. Dengan kata lain, orang yang sering membantu dan menolong orang merupakan termasuk orang yang sopan. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas maka perhatikan contoh berikut.

(10)A : Sini saya bantu kerjakan tugasmu, tugasku sudah selesai.

(11)B : Tidak usah, nanti saya bisa kerjakan sendiri.

Konteks : Dituturkan seorang kepada temannya yang belum mengerjakan tugasnya.

Dari tuturan tersebut yang disampaikan oleh A, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memakismalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan cara menawarkan diri untuk membantu mengerjakan tugas temannya. Sebenarnya sudah menjadi rahasia umum jika sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Dengan demikian salah satu tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan saling menolong satu sama lainnya, hal tersebut termasuk dalam melaksanakan maksim kedermawanan. Orang yang yang suka menolong termasuk dalam orang yang sopan.

c. Maksim Kemurahan (*approbation*)

Leech dalam Chaer (2010:57) menyampaikan bahwa dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tutur tidak saling merendahkan kepada orang lain. Orang yang merendahkan orang lain dapat dikatakan bahwa orang tersebut termasuk orang yang tidak sopan. Merendahkan orang lain dan mengejek termasuk tindakan yang tidak menghargai orang lain. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas maka perhatikan contoh berikut.

(12) Anak : Bu, aku tadi menyanyi di acara pensi sekolah.

(13) Ibu : Oya, tadi ibu dengar dari sini kau menyanyi dengan merdu.

Konteks : dituturkan seorang anak kepada ibunya dalam ruang keluarga rumahnya.

Pemberitahuan yang disampaikan oleh anak terhadap ibunya pada contoh di atas ditanggapi dengan baik bahkan disertai dengan sebuah pujian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan tersebut ibunya berperilaku sopan terhadap anaknya. Hal tersebut dapat terjadi karena ibunya berpegang teguh pada maksim penghargaan dan tidak ingin menyakiti hati anaknya. Jika tanggapan dari ibunya tidak berlandaskan maksim penghargaan, anak tersebut bisa saja merasa tidak dihargai.

d. Maksim Kerendahan Hati (*modesty*)

Maksim kerendahan hati didalamnya mengaharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri Leech dalam Chaer (2010:58). Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Karena salah satu yang menjadi alat ukur kesantunan seseorang adalah kesederhanaan dan rendah hati. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas maka perhatikan contoh berikut.

(14) A : Nanti ibu yang membuka acara pengajian desa ya bu.

(15) B : Wah, saya masih suka grogi lho.

Konteks : dituturkan seorang ibu anggota pengajian kepada temannya ketika berangkat ke tempat acara pengajian desa.

Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa seorang dengan kesederhanaannya menyampaikan bahwa ia masih grogi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa ia tidak mengunggulkan dirinya dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian pada pertuturan tersebut maksim kesederhanaan tercapai dan dapat dikatakan orang tersebut termasuk orang yang sopan. Jika tidak memegang teguh maksim kesederhanaan tentu jawaban yang akan muncul dan memungkinkan akan terjadi pelanggaran prinsip kesantunan.

e. **Maksim Kesetujuan (*Agreement*)**

Maksim kesetujuan sering kali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur Leech dalam Chaer (2010:59). Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Usia dan status sosial penutur dan mitra tutur menjadi penentu untuk melakukan maksim ini. Biasanya para peserta tutur sudah memaham satu sama lain. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas maka perhatikan contoh berikut.

(16) Dosen : Wah, tinta spidolnya habis ini yah.

(17) Mahasiswa : Iya pak, segera saya ambilkan.

Konteks : dituturkan seorang dosen kepada mahasiswanya saat berada diruang kuliah.

Tuturan mahasiswa yang menyepakati bahwa spidol yang ada diruangan tersebut tintanya habis, dengan demikian mahasiswa tersebut berinisiatif untuk mengambilkan spidol yang baru. Hal ini dapat diketahui dari tuturan dosen yang

menyanyakan tinta spidol habis. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keduanya melaksanakan maksim pemufakatan. Hal tersebut dikuatkan dengan tanggapan dari mahasiswa yang menyepakati bahwa tinta dari spidol tersebut habis. Melihat tanggapan yang baik dari tuturan mahasiswa tersebut, pertuturan di atas termasuk prinsip kesantunan Leech.

f. Maksim Kesimpatian (*sympathy*)

Maksim kesimpatian mengharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya Leech dalam Chaer (2010: 60). Sedangkan sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur merupakan tindakan yang tidak sopan. Sikap yang simpati terhadap mitra tutur tentu akan dianggap sebagai sikap yang santun. Banyak hal dapat dilakukan untuk menunjukkan sikap kesimpatian, yang salah satunya adalah dengan tersenyum dan anggukan. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas maka perhatikan contoh berikut.

(18) Andi : Ban, aku dapat kenaikan gaji.

(19) Bani : Alhamdulillah, aku ikut bahagia.

Konteks : dituturkan seorang karyawan kepada karyawan lainnya yang sudah bersahabat lama pada saat berada diruang kerja mereka.

Tuturan di atas merupakan termasuk maksim kesimpatisan. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan mitra tutur setelah mendengar sahabatnya mendapatkan kenaikan gaji. Tanggapan dari sahabatnya yakni ikut merasakan kebahagiaan atas kenaikan gaji yang diperoleh sahabatnya. Simpati terhadap

orang lain termasuk sikap yang santun. Dengan demikian dapat dikatakan tuturan datar yang melaksanakan maksim kesimpatisan tergolong kedalam kesantunan.

5. Hubungan Implikatur dengan Prinsip Kesantunan

Di dalam sebuah pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975; Kunjana, 2007) di dalam artikelnya berjudul *“Logic and Conversation”* menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan mengacu kepada jenis “kesepakatan bersama” antara penutur dan lawan tuturnya, kesepakatan dalam pemahaman, bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan.

Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya, makna keterkaitan itu tidak diungkapkan secara harafiah pada ujaran itu. Jadi, implikatur percakapan itu dapat dikatakan sejenis makna yang terkandung dalam percakapan yang dipahami oleh masing-masing partisipan. Selanjutnya implikatur percakapan adalah adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa

sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu.

Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak. Dengan demikian Prinsip kerjasama, sebagaimana yang disampaikan Grice (1975), banyak dimanfaatkan di dalam retorika yang bersifat tekstual. Dijelaskan bahwa prinsip kerjasama ini akan banyak bermanfaat untuk mencermati masalah-masalah yang sifatnya tekstual, bukan yang interpersonal. Untuk retorika yang sifatnya interpersonal, prinsip kesantunan berbahasa yang akan dapat bermanfaat banyak. Maka sering dikatakan bahwa prinsip kerjasama di dalam pertuturan sesungguhnya harus dilengkapi dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Dari paparan pembahasan terhadap hubungan implikatur dengan prinsip kesantunan ternyata pernyataan Leech (1993) yang menyatakan bahwa “Ada sebagian masyarakat yang dalam situasi-situasi tertentu lebih mementingkan prinsip kesopanan daripada prinsip kerjasama, atau lebih mendahulukan prinsip kesopanan yang satu daripada yang lain”, memang dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh situasi dimana tuturan itu berlangsung. Dalam pembahasan, situasi tuturan dengan melihat kantor surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* adalah lingkungan masyarakat Yogyakarta yang terkenal dengan kesopansantunannya. Kemudian, situasi kedua yang menyebabkan terbenturnya prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan adalah karena situasi penulisan wacana pojok. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang

“mendekati” formal karena antara penutur dan mitra tutur tidak saling mengenal (penutur adalah seorang redaktur sedangkan mitra tutur adalah pembaca). Dalam hal ini harus diakui bahwa kedudukan prinsip kerjasama lemah sekali bila kasus-kasus perkecualian tidak dijelaskan dengan memuaskan. Untuk dapat memberikan penjelasan yang memuaskan kita membutuhkan prinsip kesopanan. Karena itu, prinsip kesopanan tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada prinsip kerjasama, tetapi prinsip kesopanan merupakan komplemen yang perlu. Jadi, dalam masalah ini prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dapat saling melengkapi kekurangan satu sama lain dalam memperjelas maksud suatu tuturan walaupun kadang terjadi benturan antara prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan.

6. Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*

Kedaulatan Rakyat yang biasanya disingkat KR, didirikan oleh HM. Samawi dan M. Wonohito serta diteruskan oleh Soemadi Martono Wonohito adalah surat kabar harian yang terbit di Yogyakarta. KR terbit sejak 27 September 1945. surat kabar KR terbit tiap harinya dengan jumlah halaman yang awalnya hanya 16 halaman, namun ditambah menjadi 24 hingga 32 halaman, dan oplah lebih dari 125.000 kopi. Semboyan KR adalah Suara Hati Nurani Rakyat, Korannya Rakyat, dan Migunani Tumraping Liyan.

Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar harian ke-2 setelah surat kabar harian dengan Bahasa Jawa yang bernama “Sedya Tama” yang terbit 2 minggu sekali. Saat surat kabar harian Sedya Tama dibredel oleh tentara Jepang,

kemudian tentara Jepang mendirikan percetakan dan menerbitkan surat kabar harian Sinar Matahari. Didorong keinginan menerbitkan surat kabar harian sendiri oleh pemerintah Indonesia, maka surat kabar harian Sinar Matahari yang berkaryawan orang Indonesia. Atas gagasan HM. Samawi dan H Madikin Wonohito, maka berdirilah percetakan dan harian *Kedaulatan Rakyat* ini. Nama harian "*Kedaulatan Rakyat*" diambil dari UUD 1945 alinea 4.

Di bawah naungan PT BP *Kedaulatan Rakyat* Group, *Kedaulatan Rakyat* memiliki berbagai media, di antaranya media cetak dan media daring sebagai sarana informasi berita. *Kedaulatan Rakyat* memiliki berbagai konten berita yang terdiri dari Yogyakarta, Jawa Tengah, Nasional, Internasional, Ekbis, Pendidikan, Sport, Lifestyle, wisata, Teknologi dan konten konsultasi penanggulangan. Berita yang diberitakan oleh *Kedaulatan Rakyat* bersifat up to date selama 24 jam dengan demikian pembaca dapat mengakses berita kapan saja. *Kedaulatan Rakyat* merupakan industri media yang telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat di Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan *Kedaulatan Rakyat* sudah ada sejak lama seiring dengan perkembangan Kota Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta sudah cukup familiar dengan keberadaan *Kedaulatan Rakyat* dalam kehidupan sehari-hari.

7. Wacana pojok "Berabe" Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*

Wijana dan Rohmadi (2010: 120), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan wacana pojok adalah wacana dengan kolom khusus yang letaknya berada

pada salah satu halaman pojok atau sudut dalam surat kabar baik harian maupun mingguan. Dilihat dari strukturnya (tipologinya) menampakkan berbagai variasi. Akan tetapi, tipe yang paling sering muncul dalam wacana pojok yaitu, bagian situasi dan sentilan. Situasi berisi tentang kejadian nyata atau opini yang terdapat dalam berita pada surat kabar yang dimuat pada hari sebelumnya. Sentilan merupakan komentar terhadap situasi pada inti wacana. Komentar yang disampaikan bisa berupa sanggahan, masukan, kritik, saran, ataupun ejekan. Komentar yang disampaikan biasanya hanya singkat dan disampaikan secara implisit.

Wacana Pojok "*Berabe*" adalah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian) *Kedaulatan Rakyat*. Secara umum struktur wacananya berupa susunan kalimat yang diberi kotak dengan judul "*Berabe*". Tipe dalam wacana ini terdiri atas dua bagian, yakni bagian situasi berita dan sentilan. Dalam sekali terbitan, lazimnya terdapat dua wacana yang berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan. Di tengah kolom atas biasanya terpampang nama Pojok KR, sedangkan di sudut kanan bawah tercantum "*Berabe*".

Wacana terdiri dari nama Pojok KR, inti wacana, dan "*Berabe*". Bagian inti wacana terdiri dari dua penggal wacana yang satu sama lain tidak berhubungan. Setiap penggal inti wacana mengandung elemen situasi dan sentilan. Elemen situasi memberikan latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dsb. Sementara itu, elemen

sentilan merupakan komentar terhadap kejadian atau kebijakan itu. Komentar tersebut berisi keprihatinan, simpati, kesetujuan, kritikan, dan saran dari penulis wacana untuk memberikan komentar-komentar. Wacana “Berabe” muncul setiap harinya kecuali hari Minggu dan hari libur nasional.

C. Peta Konsep

Skripsi berjudul “Implikatur dalam Wacana Pojok “Berabe” pada Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* edisi September 2017” menggunakan teori bahasa, yang menjelaskan pengertian wacana. Teori selanjutnya yaitu pragmatik yang terdiri dari pengertian preagmatik dan implikatur. Penjelasan implikatur terdiri dari hakikat, jenis implikatur, serta fungsi dan bentuk implikatur. Penelitian ini menekankan pada teori implikatur. Implikatur berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu: (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur percakapan. Implikatur konvensional dan implikatur percakapan dihubungkan dengan prinsip Kesantunan. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech, mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabekkan menjadi enam maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan (*Tact*); (2) penerimaan (*generosity*); (3) kemurahan (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesetujuan (*Agreement*); (6) kesimpatian (*sympathy*). Dalam wacana pojok “Berabe” pada surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* edisi September 2017. Untuk mempermudah melakukan penganalisisan data, maka dibuatlah peta konsep yang tujuannya untuk menyederhanakan penerapan landasan teori.

Bagan Peta Konsep

**Implikatur dalam Wacana Pojok “Berabe” pada Surat Kabar Harian
Kedaulatan Rakyat edisi September 2017**

